

**PELESTARIAN TARIAN BON MAYU
PADA MASYARAKAT DESA WERE KECAMATAN WEDA
KABUPATEN HALMAHERA TENGAH**

Oleh

Fajar Aprianto¹

Maria Heny Pratiknjo²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

One of the various art forms is dance. The existing dances have different backgrounds , according to the natural, social and cultural conditions in which they develop. For example , there are ritual dances that are sacred and religious, there are dances that are entertainment, there are dances that are social, and so on. Dance is also a system of knowledge, beliefs, values, products that grow and are shared by a community group .

One of them is the Bon Mayu dance from Were Village, Weda District, Central Halmahera Regency. Bon Mayu dance itself is just like other folk dances, appreciating culture in general and following the norms outlined by customs, various movements reflect the subtlety of mind and character of the supporting community which is an integral part of oneself and the environment in which the dance develops born from historical ideas, activities and symbols .

However, along with the development of the times, the flow of globalization is present and cannot be prevented from its presence, making cultural changes occur in traditional societies. Socio-cultural changes that occur result in human habits that are influenced by the needs of life and ways of thinking, so that change is the background of changing a dance presentation in a different direction. However, it is also caused by external factors and internal factors, some are changing towards the development of types of dance, there are also changes in the creativity strategy of presentation, this is due to the entry of modern technological elements that are more dominant, but it also depends on the background and environment of the community where the culture or art develops.

Keywords: dance art, preservation, Bon Mayu

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Kesenian mempunyai peranan tertentu dalam suatu masyarakat, dan bisa pula mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok pendukungnya. Dinamika kehidupan sosial tentunya akan mempengaruhi pula keberadaan suatu bentuk kesenian sejalan dengan tuntutan jaman, sehingga adanya keanekaragaman bentuk kesenian berikut variannya terjadi karena adanya berbagai lingkungan sosial dan budaya yang hidup berdampingan dalam suatu masa. (Soeriadiredja, 2016)

Keaneka-ragaman bentuk kesenian salah satunya adalah pada seni tari. Tarian yang ada memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi alam, sosial dan budaya tempat tarian itu berkembang. Sebagai suatu contoh saja, ada tari ritual yang bersifat sakral dan religius, ada tari yang bersifat hiburan, ada tari yang bersifat pergaulan, dan sebagainya. Seni tari juga merupakan suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, produk yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat.

Salah satunya adalah tarian *Bon Mayu* dari Desa Were, Kecamatan

Weda, Kabupaten Halmahera Tengah. Tarian *Bon Mayu* sendiri sama seperti tarian kerakyatan lainnya, mengapresiasi kebudayaan secara umum dan mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat istiadat, berbagai gerak mencerminkan kehalusan budi dan karakter masyarakat pendukungnya yang menjadi bagian integral diri sendiri maupun lingkungan tempat tari tersebut berkembang yang lahir dari ide, aktivitas maupun simbol jati diri dari dimensi budaya masyarakat setempat.

Tarian *Bon Mayu* merupakan kesenian sebagai identitas budaya masyarakat *Gam Range* yang harus dilestarikan dan sekaligus diperkenalkan menjadi aset yang berharga untuk memperkokoh kedudukannya sebagai seni warisan yang tidak punah. Adapun perkembangan bentuk dan fungsi maupun aspek teknik serta sajian pada umumnya bukan sekedar hanya pada upaya mengembangkan kebudayaan semata, namun demikian juga merupakan upaya-upaya nyata dalam melestarikan kebudayaan. Pelestarian kebudayaan pentingnya keterlibatan generasi muda bersama-

sama membangkitkan kesenian tradisional daerah warisan leluhur dan merupakan tarian sejarah untuk menjaga identitas nasional Bangsa Indonesia, jati diri bangsa yang membedakannya dengan bangsa lainnya.

Pelestarian adalah suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan, Muis (2009). Peran pemerintah daerah sesuai pasal 1 huruf d Undang-Undang No 22 tahun 1999 adalah penyelenggara pemerintah daerah otonom oleh pemerintah daerah dan juga DPRD menurut asas desentralisasi. Menurut Undang-Undang 32 tahun 2004 pada pasal 1 ayat 2, pemerintah daerah adalah penyelenggara urusan pemerintah oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 ayat 3, pemerintah daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintah daerah. Peran pemerintah melalu

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 10 tahun 2014 tentang pedoman pelestarian tradisi pasal 1 ayat 1 menjelsakan bahwa pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Suwaji Bastomi (1990) kesenian daerah tradisional dapat dilestarikan dalam dua bentuk:

1. *Culture experience*. Merupakan pelestarian kesenian daerah yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kesenian tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih untuk menguasai tarian tersebut.
2. *Culture knowledge*. Merupakan pelestarian kesenian daerah tradisional yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi melalui kebudayaan yang dapat difungsionalisasikan ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk

kepentingan pengembangan kesenian daerah itu sendiri.

Tarian *Bon Mayu* ini juga ditampilkan ketika menyambut tamu-tamu penting dan juga ditampilkan ketika hari-hari besar seperti ulang tahun atau hari jadi ibukota Kecamatan Weda. Tarian *Bon Mayu* ini hampir sama seperti tari cakalele Tobelo Halmahera utara, lalayon, tarian soya-soya dari kota Ternate.

Pelestarian Tarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik. Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia. Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draf RUU tentang kebudayaan (dalam Eka Nur Fatichach, 2016) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti

membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Upaya pelestarian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan pengembangan terhadap suatu kesenian guna melestarikan kesenian tersebut adalah melalui pengajaran. Pengajaran (pelatihan) seperti yang diungkapkan.

James. R. Brandon (dalam jurnal Gustia Arini. E, 2013) yaitu mengenai metode-metode pengajaran tradisional antara lain dapat dilakukan dengan cara :

1. Belajar sendiri Belajar sendiri dapat dilihat jika seseorang belajar sebuah kesenian dengan cara menonton. Melalui tontonan tersebut seseorang belajar sebuah kesenian, yaitu dengan melihat dan mendengar kesenian tersebut. Belajar sendiri juga dapat

dilihat jika seseorang yang ingin belajar sebuah kesenian diberi sebuah tugas kecil dengan menjadi seseorang yang memainkan sebuah dari instrumen-instrumen yang mudah, lalu akan dilihat seberapa tinggi ia menanjak di sebuah rombongan, tergantung sepenuhnya atas bakat dan keberuntungan. Situasi belajar seperti ini tidak terstruktur dan informal. Belajar dengan mengulang-ulang dan diharapkan untuk meniru dengan tepat apa yang ia lihat dan yang ia dengar .

2. Pengajaran Guru-murid Pengajaran guru murid lebih diformalkan, lebih luas dipraktikkan di sebagian besar negara. Seorang murid diharapkan hanya belajar dengan seseorang guru pakar walaupun seorang guru bisa mempunyai banyak murid. Seorang pakar atau guru dapat diundang ke sebuah desa untuk mengajar pemain-pemain lokal. Pengajaran guru menunjukkan pengajaran itu cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikannya kepada generasi selanjutnya.

Pengajaran guru murid lebih bersifat formal.

Menurut Sedyawati (dalam Maizarti, 2013) Pelestarian berarti mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaharunya.

Menurut Soedyawati (2007) pelestarian dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu :

1. Perlindungan.

Perlindungan kebudayaan adalah segala upaya pencegahan dan penanggulan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.

2. Pengembangan.

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi.

3. Pemanfaatan.

Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005). Kebudayaan mengandung pengertian yang luas karena meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, di antaranya adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, karsa karya bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai leluhur bangsa

berdasarkan Pancasila, bercirikan Bhineka Tunggal Ika dan berwawasan nusantara. Budaya bangsa yang bercirikan Bhineka Tunggal Ika harus diupayakan agar senantiasa menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksanaan pembangunan serta membangkitkan kesetia-kawanan sosial dan tanggung jawab sosial sedangkan menurut Edward Burnett Tylor (1924), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang terperinci

dalam tujuh (7) unsur kebudayaan yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Adapun unsur-unsur menurut Koentjaraningrat (2015) yang terdapat dalam kebudayaan adalah : (1) Sistem religi dan upacara keagamaan; (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata pencaharian hidup (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Sedangkan wujud kebudayaan meliputi: Wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, disebut sistem budaya atau *cultural system*, disebut abstrak karena berlokasi di dalam otak kita. Wujud terkandung sistem gagasan yang mendasari nilai-nilai budaya. Tindakan yang berpola, berupa aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola ini dilakukan secara berturut-turut menurut pola tertentu berdasar adat kelakuan manusia dan oleh karena itu wujud kedua ini disebut sistem sosial/*social system*. Sementara ahli kebudayaan memandang

kebudayaan sebagai suatu strategi (van Peursen, 1976). Salah satu strategi adalah memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai "kata benda" melainkan "kata kerja." Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor dan benda-benda lainnya.

Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (van Peursen, 1976) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan. Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai "hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia. Dengan begitu, (manusia) berbudaya adalah (manusia yang) bekerja demi meningkatnya harkat dan martabat manusia.

Kesenian

Seni sebagai salah satu unsur budaya manusia keberadaannya telah mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Dimulai dari bentuk seni yang sederhana di zaman prasejarah hingga mencapai bentuk yang lebih kompleks di zaman modern sekarang ini. Istilah seni dalam bahasa Indonesia

berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti permintaan atau pencarian. Istilah seni dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti permintaan atau pencarian kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktivitas sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya, kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius.

Menurut Koentjaraningrat (1990) proses penyebaran suatu kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia disebut proses difusi (*diffusion*). Proses yang menarik dan perlu diingat dari konsep ini adalah bahwa penyebaran setiap kebudayaan itu tidak hanya terjadi karena perpindahan atau sudut Bergeraknya unsur-unsur kebudayaan (masyarakat atau bangsa

satu wilayah lainnya). Akan tetapi, bisa terjadi karena berbagai macam aktivitas maupun kepentingan yang ada di suatu kelompok masyarakat, seperti pelaut, pedagang, atau mata pencaharian lainnya bahkan kepentingan-kepentingan lainnya yang kemudian membawa kebudayaan itu sendiri menyebar ke wilayah lain.

Kesenian merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Kesenian dapat tumbuh, berkembang serta berperan di dalam perjalanan hidup manusia. Beberapa tokoh mendefinisikan akan arti kesenian Menurut Ki Hajar Dewantara melalui Soedarso "Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia" (1990). Kayam berpendapat kesenian adalah satu unsur yang menyangga kebudayaan" (1981).

Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian. Sumardjo (2000), Mengatakan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan yang

dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman (pelaku seni) yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya. Selanjutnya menurut Banoë (2003), Kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya.

Sejarah Tarian *Bon Mayu*

Tarian *Bon Mayu* merupakan sebuah gerak dari tari topeng yang mengekspresikan tentang tradisi maritim masyarakat pesisir Halmahera Tengah yang secara sosio kultural berada dalam wilayah Sangaji (Adipati) *Gam range* (Tiga Negeri) yaitu Weda, Patani dan juga Maba.

Kata *Bon Mayu* diambil dari penggalan syair *kabata* (nyanyian pemberi semangat/mars) yang dinyanyikan oleh para pelaut *Gamrange* ketika memberikan bantuan pasukan kepada Raja Cirebon dengan wilayah kekuasaan mencakup Cirebon, Indramayu, Pekalongan dan Semarang. Syair *Kabata* tersebut berbunyi "*Cirebon... Bon, Mayu... Pekalongan Lenggang Semarang,*

Sio Semarang Pulau Dilao... Mayoma e ole ia Sigandong" yang artinya: Cirebon... *Bon Mayu*, Pekalongan terus Semarang, duhai Semarang pulau di seberang, ke depan kita adalah saudara. Gerak tari dari syair musik *Bon Mayu* ini terlahir dari sebuah legenda/cerita masyarakat Halmahera Tengah yang mengisahkan tentang kehebatan armada pasukan laut *Gam Range* saat membantu Raja Jawa di Cirebon yang ketika itu sedang berperang melawan penjajah Belanda.

Makna Dan nilai Yang Terkandung Dalam Tarian *Bon Mayu*

Tarian *Bon Mayu* memberikan makna hidup masyarakat yang menggambarkan keberanian dan kegigihan serta semangat patriotik untuk mengusir penjajah dari tanah adat masyarakat Halmahera Tengah. Beberapa nilai, makna dan fungsi tarian *Bon Mayu* sebagai budaya lokal di Kabupaten Halmahera Tengah adalah sebagai berikut yaitu: (1) modal sosial sadar hidup bersama, (2) Pengayom, (3) sumber kepercayaan, (4) alat

komunikasi sosial, (5) persamaan dan persatuan, (6) sarana interaksi dan (7) simbol pengenalan identitas budaya. Nilai-nilai etika dan moral itu yang kemudian disebut dengan "Falsafah *Fagogoru*".

Proses Pertunjukan Tarian *Bon Mayu*

1. Gerak.

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018) gerak yang berfungsi sebagai pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak dalam keadaan mentah menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Tari *Bon Mayu* memiliki lima ragam gerak yang masing-masing memiliki makna tertentu. Tari *Bon Mayu* juga mengandung gerakan silat di awal tarian lalu dilanjutkan dengan gerak-gerak lainnya yang ditarikan oleh penari laki-laki berjumlah belasan orang yang memiliki durasi sekitar 15 menit.

2. Alat Musik

Menurut Soedarsono (1977) musik sebagai pengiring dalam sebuah tarian. Musik dalam tari

bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Lirik Lagu Pengiring Tari *Bon Mayu*

Lirik lagu menggunakan nyanyian kabata dengan bahasa daerah seperti berikut: "Cirebon... Bon, Mayu... Pekalongan Lenggang Semarang, Sio Semarang Pulau Dilao... Mayoma e ole ia Sigandong" lirik nyanyian kabata ini ada di bagian arti yaitu Cirebon Bon Mayu yaitu Cirebon terus Indramayu "Pekalongan lenggang Semarang yaitu" Pekalongan hingga Semarang "sio Semarang pulau di lao yaitu wahai Semarang pulau di sana" "mayoma e ole ia sigandong yaitu ke depan kita adalah saudara". Sekarang masih sama masih menggunakan nyanyian kabata tu "Cirebon... Bon, Mayu... Pekalongan Lenggang Semarang, Sio Semarang Pulau Dilao... Mayoma e ole ia Sigandong".

4. Kostum/Busana

Menurut Soedarsono (1977) kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan baik itu semua kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Fungsi kostum adalah membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seseorang peranan yang lain, memberikan fasilitas dan membantu gerak pelaku. Berdasarkan hasil wawancara penulis kostum yang digunakan penari dalam Tari ialah busana adat yang menggunakan bahan kain berwarna hitam, putih dan merah.

Pelestarian Tarian *Bon Mayu*

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draf RUU tentang kebudayaan (dalam Eka Nur Fatichach, 2016) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna

mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Upaya pelestarian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu: perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

A. Perlindungan

Pelindungan Tarian *Bon Mayu* adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan. Ruang lingkup ini ditempuh melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan penyelamatan, dan publikasi.

B. Pengembangan

Pengembangan Tarian *Bon Mayu* adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan kebudayaan di Kabupaten Halmahera Tengah. Pengembangan dilakukan melalui penyebaran, pengkajian dan pengayaan keberagaman. Rencana aksi disusun berdasarkan strategi pengembangan tradisi masyarakat. Berikut rencana aksi pengembangan Tarian *Bon Mayu*.

C. Pemanfaatan

Menurut Sedyawati (2007) Pemanfaatan merupakan upaya penggunaan pemanfaatan ber-

tujuan untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Usaha memperkenalkan Tari *Bon Mayu* kepada masyarakat luas bahwa Tari *Bon Mayu* merupakan kesenian yang harus dijaga keberadaannya Berdasarkan hasil observasi penulis.

Salah satu usaha pemanfaatan Tari *Bon Mayu* yaitu melalui pementasan-pementasan kesenian pada masyarakat di sekitar Desa Were dan Kabupaten Halmahera Tengah, maupun di luar Kabupaten Halmahera Tengah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelestarian Tarian *Bon Mayu*

Mempertahankan suatu tradisi dalam suatu daerah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam sebuah kebudayaan yang dilestarikan. Tari *Bon Mayu* merupakan sebuah tari tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan berharap tari ini bisa tetap terjaga dan dilestarikan sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya dan masyarakat luas. Tari ini masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Were Kabupaten Halmahera Tengah.

Menurut Edi Sedyawati (2014) ada dua macam perlindungan yang diperlukan bagi kebudayaan yang pertama adalah perlindungan terhadap kepunahan, dan yang kedua adalah perlindungan legal terhadap penyalahgunaan substansi budaya dalam hal dipublikasikan atau dikomersialkan.

1. Faktor pendukung

Pertunjukan Tari *Bon Mayu* pada setiap acara yang terdapat di Desa Were dalam penyambutan tamu-tamu yang akan hadir pada acara tersebut. Sesuai penjelasan yang disampaikan oleh Edy Sedyawati dalam pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

2. Faktor penghambat

Pelestarian suatu tradisi tidak semudah yang dilakukan tentu adanya suatu faktor penghambat. Di zaman globalisasi seperti sekarang suatu tradisi jika tidak dilestarikan akan punah. Beberapa faktor penghambat dalam upaya pelestarian tari *Bon Mayu* adalah seperti perkembangan zaman yang semakin mengenal teknologi yang terjadi secara terus menerus yang dapat merubah generasi menjadi kurang peduli terhadap

suatu budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

Dengan adanya teknologi generasi penerus lebih banyak menghabiskan waktu dengan jaringan internet yang dimilikinya sehingga mereka lebih banyak mengenal kebudayaan asing dan bahkan bisa meniru kebiasaan mereka. Maka ini akan berdampak pada minat generasi penerus dalam mengenal dan mempelajari gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari *Bon Mayu*, maupun untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang ada dalam tari ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Tarian *Bon Mayu*

Bon Mayu merupakan tarian perang. Meski semua sudah dalam keadaan tenang dan damai, Tarian *Bon Mayu* tetap hidup dan Tarian ini menjadi identitas dan kekayaan budaya Kabupaten Halmahera Tengah.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *Bon Mayu*

Tarian *Bon Mayu* adalah tarian

yang di miliki masyarakat Halmahera Tengah yang tetap dilestarikan masyarakat Desa Were sampai sekarang. tarian ini juga mengandung nilai-nilai yang kemudian di sebut *falsafah Fagogoru*. Berikut ini nilai-nilai yang terkandung di dalamnya:

- Modal sosial dan sadar hidup Bersama
- Pengayom
- Persatuan
- Sarana interaksi
- Simbol pengenalan identitas berbudaya

3. Proses pertunjukan tarian *Bon Mayu* untuk mempertunjukkan tarian *Bon Mayu* memerlukan beberapa persiapan seperti berikut:

1. Gerak tarian *Bon Mayu*
2. Alat musik
3. Irik lagu pengiring *Bon Mayu*
4. Busana/kostum

4. Pemerintah melakukan beberapa upaya seperti melakukan perlindungan terhadap tarian *Bon Mayu*, melakukan pengembangan terhadap tarian *Bon Mayu* dan pemanfaatan terhadap tarian *Bon Mayu*.

5. Faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian tarian *Bon Mayu* penulis menyimpulkan bahwa di dalam upaya pelestarian tarian *Bon Mayu* terdapat faktor pendukung dan penghambat seperti:

1. Faktor Pendukung

- Sumberdaya manusia
- keterlibatan masyarakat luar maupun masyarakat *Desa Were*
- keterlibatan pemerintah daerah

2. Faktor Penghambat

- kurangnya peminat dari kalangan generasi muda dikarenakan arus globalisasi dan zaman yang semakin berkembang membuat generasi muda lebih memilih untuk memainkan hampone dan melihat budaya luar
- kurangnya kesadaran diri terhadap budaya lebih banyak mengenal budaya asing dikarenakan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, P. dkk. 2017. *Keberlangsungan Tari Tradisional di Tengah Globalisasi Media: Vol.4, No.2*. 2017. Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni E-ISSN: 2807-3622, P-ISSN: 2355-5149, Publisher: Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang.
- Alfiyatun Najah dan Malarsih. 2019. *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Jurnal Seni Tari Vol.8, No.1, tahun 2019.
- Arini, Gustia. 2013. *Upaya Peestarian Tari Podang di Kelurahan Nepar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh* jurnal sendratasik FBS Uuniversitas Negeri Padang.
- Banoe, Pono. 2003. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Kanisius.
- Endarini, Adillah. 2017. *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang*. SkripsiUnnes
- Fatichahc, Nur Eka. 2016. *Upaya Pelestarian Kesenian Dames Group Laras Budaya Di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.
- Galela, D. 2007. *Seni dan Budaya Tobelo*. Kajian Linguistik.
- Hamzah, Nur Rahmi. 2017. *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Kota Makassar*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar.
- Ihromi, T. O. 2013. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan PustakaObor Indonesia
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan. Terjemahan F. Soesilohardo, Cetakan 1*. Jakarta: LP3ES.
- Khutniah, Nainul, dan Iryanti Eny Veronica. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Universitas Negri Semarang.
- Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____1983. *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Granmedia
- _____1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- _____2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1994. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Balai Pustaka. Jakarta.
- _____.1997. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Jogjakarta:Media Kreativa
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Najah, A., & Malarsih. 2019. *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Jurnal Seni Tari, 8(1), 12–20.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabaudan Mandailing*. Jakarta :LP 3 ES
- Peursen, C. A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gunung Mulia.
- Rahmawati, M. 2016. *Pengembangan Minat Seni Tari Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto*.1-101.
- Rostiyati, dkk. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat PendukungnyaMasa Kini*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soedarsono. 1978. *Tarian-tarian Indonesia 1*. Jakarta. Balai Pustaka
- Santrock, J. W. 1998. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke-5. Jakarta : Erlangga.
- Sedyawati, E. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soebadio, Haryati. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa. Dalam Ayat Rohaedi,Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja .Grafindo.
- Soeriadiredja, Purwadi. 2016. *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi*. Denpasar : Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan SosialBudaya/* Jakarta: Bina Cipta.
- Seramasara, N.G.I. 2017. *Perubahan Kreativitas Sebuah Proses Simbolis Dalam Sejarah*. Mudra Jurnal Seni Budaya: Vol 32. No 2. Hal 179.
- Tuloli, dkk. 2003. *Dialog Budaya Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan pariwisata Deputi pelestaraian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Tylor, E. B. 1924. *Primitive Culture*. New York : Brentano's.Vega.
- Utami, S. 2019. *Tari Angguk Rodat Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Jurnal Seni Tari: 70-82.
- James. R. Brandon. 1989. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Yogyakarta : Isi Press.